

Kajian Konseptual Moderasi Beragama dan Penarapannya bagi Anak Usia Dini

Gina Shafira¹, Arbi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: ginashafira77@gmail.com¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Pembahasan ini hendak membahas mengenai kajian konseptual moderasi beragama dan penerapannya bagi anak usia dini, hal ini di maksud untuk mengetahui gambaran bagaimana sebenarnya kajian konseptual moderasi beragama dan penerapannya bagi anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang data-datanya berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan obyek penelitian, kemudian dianalisis muatan isinya. Dengan kajian menegaskan bahwa moderasi beragama haruslah di lakukan supaya kita dapat mengetahui perbedaan agama lain,dapat menciptakan suatu perdamaian dan tidak menimbulkan salah faham.

Kata kunci: *Konseptual , Moderasi Beragama, Anak Usia Dini*

Abstract

This discussion will discuss the conceptual study of religious moderation and its application for early childhood. This is intended to provide an overview of what the conceptual study of religious moderation and its application actually is for early childhood. This research is a type of library research, namely research in which the data comes from literature related to the research object, then the content is analyzed. The study confirms that religious moderation must be carried out so that we can know the differences between other religions, can create peace and not give rise to misunderstandings.

Keywords : *Conceptual, Religious Moderation, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Di Indonesia tentunya banyak bermacam-macam agama yang di anut,mulai dari agama islam,agama,Kristen,agama hindu,agama budha,agama katoik, dan agama khonghocu. Dari semua agama yang ada di Indonesia pastinya memiliki ciri khas tersendiri terutama dalam beribadah, Dalam pandangan islam,dari sekian banyaknya agama,ideologi,filsafah yang menjelaskan bahwa hanya islam yang tetap bertahan meskipun tantangan yang di hadapi setiap zaman. Pendapat inilah yang sudah di yakinkan bagi sebagaian umat,pandangan berdasarkan sebuah kenyataan yang tidak dapat di bantah

sama siapa pun. Bahwa agama Islamlah yang bersifat global dan menyeluruh. Sifat inilah yang akan memiliki keistimewaan yang mendalam di agama Islam dan tidak ada di agama lainnya.

Indonesia adalah negara yang kaya dari segalanya. Mulai dari aspek religi, kultur, ras, kepercayaan dan serta aspek lainnya. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengaku Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (culture) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan (Fatih, 2020)

Pada kebiasaannya perbedaan pandangan dalam hal beragama terjadi akibat adanya gesekan dan difraksi perbedaan memahami keagamaan dan cara pandang, terlebih karena adanya truth claim dari seseorang yang merasa paling benar. Kelompok tersebut dapat dipetakan menjadi kelompok eksklusivisme dan kelompok yang lain adalah liberalisme. Eksklusivisme adalah paradigma berfikir yang cenderung tertutup terhadap keanekaragaman, sementara liberalism adalah sebaliknya, yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua aspek. Kedua kelompok tersebut seringkali memperlihatkan wajah Islam yang terkesan kurang bersahaja dan berkerahmatan (Nur & Fitriani, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Batasan Moderasi

Islam merupakan agama dakwah yang disebarluaskan mulai dari Nabi sampai kepada umat yang sekarang (Alam, L. 2016). Dengan penyebaran agama Islam yang semakin luas, maka semakin luas pula pemahaman tentang Islam. Seiring berjalannya waktu, umat Islam untuk saling menghargai satu sama lain, baik kepada pemeluk agama yang sama maupun pemeluk agama yang berbeda.

Sering terjadi dalam moderasi beragama yaitu salah memahami moderasi beragama sesungguhnya yang ada di Indonesia, bahkan sering terbentur dengan karakter beragama individu yang berpegang teguh terhadap ajaran normatif agama. Implikasi dari stigma buruk terhadap moderasi beragama tersebut yakni munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung tidak menerima bahkan menentang segala bentuk pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), 'itidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik".

Sebagai perbandingan, moderasi ibarat suatu gerakan dari tepian yang selalu cenderung ke arah pusat atau sumbu (radial), sedangkan ekstremisme adalah gerakan

berlawanan yang menjauhi pusat atau sumbu, ke arah ekstrem luar dan ekstrem (sentrifugal).. Ibarat pendulum jam, ada gerakanya yang dinamis, tidak berhenti di ujung luar melainkan bergerak ke arah tengah.

Mengambil analog tersebut bahwa konteks beragama moderasi yaitu suatu opsi yang mempunyai pandangan sikap maupun perilaku yang terletak antara opsi-opsi lain di ekstreman yang ada. sedangkan ekstremisme Agama suatu pandangan, sikap, dan perilaku yang sudah melampaui batas-batas agama.moderasi Sesutu yang ada di dalam kesadaran dan pengamalan keagamaan.Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai sudut pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi

Moderasi beragama sebenarnya merupakan ajaran atau sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang di maksud yaitu prinsip pendekatan dalam praktik keberagamaan yang akan menjauhkan individu dari sikap ekstrem yang berlebihan.Oleh kerena itu moderasi agama yaitu suatu rahasia yang mewujudkan toleransi dan kerukunan. Melalui semangat moderasi beragama tersebutlah masing-masing umat beragama dapat menyikapi orang lain dengan sikap toleransi secara harmonis. Atas dasar inilah, pada konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan, melainkan keniscayaan yang penting diwujudkan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI,2019)

Agama saat ini dimaknai dengan suatu prinsip yang percaya akan keberadaan tuhan dengan aturan serta syariat tertentu. Dunia barat mengartikan agama yakni sistem yang memiliki hubungan dengan kepercayaan dan kelembagaan yang dimana Tuhan adalah titik koordinatnya, yang amalan-amalannya dilandaskan pada sifat kepribadian dari masing-masingnya. (Karen Amstrong, 2016)

menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam.Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019)

Moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama Moderasi beragama juga dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang laiyang berbeda keyakinan (Lukman Hakim, 2019).

Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama yaitu dengan selalu menjaga keseimbangan antara dua hal,contohnya seperti keseimbangan antara pikiran dan wahyu, antara bahan dan kejiwaan, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, antara keharusan dan kesukarelaan.. pengabdian, antara teks-teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Dengan demikian, hakikat moderasi beragama adalah bersikap adil dan seimbang dalam mempertimbangkan, menyikapi, dan menerapkan seluruh konsep terkait di atas.. Dalam KBBI, kata “adil” mempunyai arti sebagai berikut:

1. tidak memihak/tidak memilih;
2. berdiri di sisi kebenaran; dan
3. tepat/tidak sembarangan.. Kata “wasit” yang biasa merujuk pada orang yang memimpin pertandingan, dapat dipahami dalam pengertian ini, yaitu seseorang yang tidak memihak melainkan berpihak pada kebenaran.

Prinsip kedua, keseimbangan, merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.. Kecenderungan berimbang bukan berarti tidak adanya opini.. Orang yang bersikap seimbang adalah orang yang tegas namun tidak kasar karena selalu berpihak pada keadilan, selama pergaulannya tidak merampas hak orang lain hingga merugikan dirinya.. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk sikap untuk melakukan sesuatu secara

moderat, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak konservatif dan tidak pula liberal.

Kedua nilai tersebut, yaitu keadilan dan keseimbangan, akan lebih mudah terbentuk jika dalam diri seseorang terdapat tiga karakter utama: kebijaksanaan, keikhlasan, dan keberanian.. Dengan kata lain, sikap moderat dalam urusan keagamaan, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah dicapai apabila seseorang mempunyai ilmu agama yang cukup luas, mampu bersikap bijak dan tahan terhadap godaan, ikhlas tanpa beban, dan tidak egois dalam menjelaskan.. kebenarannya, sedemikian rupa sehingga mereka berani mengakui penafsiran kebenaran orang lain dan berani menyatakan pendapatnya sendiri berdasarkan pendapatnya sendiri.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat untuk bersikap moderat dalam beragama, yaitu: mempunyai ilmu yang luas, mengetahui cara mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas dan selalu berhati-hati.. .. Jika disederhanakan, konstruksi tiga kondisi moderasi Agama ini dapat digambarkan dalam tiga kata: terpelajar, berbudi luhur dan bijaksana.

Lebih dalam lagi, kita dapat mengidentifikasi sejumlah ciri lain yang harus ada sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: Diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang ritual ibadah.. Pemahaman menyeluruh terhadap hukum-hukum yang mengatur ibadah dalam suatu agama tentu akan memudahkan pemeluk agama dalam memilih alternatif jika diperlukan, meski prinsipnya tentu saja jangan menganggap enteng ibadah atau "mempermudah".. Cara ini hanya berupa mengutamakan prinsip kenyamanan beragama, sejauh dapat dipraktikkan.. Kondisi ini cukup sulit dipenuhi karena adanya anggapan bahwa jamaah harus benar-benar memahami teks agama secara komprehensif dan kontekstual.

Moderasi beragama menuntut umat beragama untuk tidak mengucilkan diri, tidak mengucilkan (tertutup) namun mengikutsertakan (terbuka), berintegrasi, beradaptasi, terlibat dengan komunitas yang beragam serta selalu belajar dan memberi hikmah.. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong setiap umat beragama untuk tidak bersikap ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama dan penafsiran agama, namun selalu bersikap adil, setara dan seimbang sehingga dapat hidup dalam kesepakatan bersama.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderat ini juga dapat mempersatukan tokoh-tokoh pro kemerdekaan sejak awal kemerdekaan, yang mempunyai kepala negara berbeda, kepentingan politik dan keyakinan agama yang berbeda, agama dan keyakinan yang berbeda.. Semua orang berusaha mencari suara bersama untuk menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama.. Kesiapan menerima NKRI sebagai bentuk akhir kenegaraan dapat dilihat sebagai sikap toleran terhadap penerimaan konsep negara bangsa.

Moderasi tidak hanya di ajarkan oleh agama islam saja namun di agama lain juga di ajarkan. Bersejajarnya suatu tujuan yang mamajukan terciptanya kecocokan dan keseimbangan social di dalam kehidupan diri sendiri, keluarga dan social serta antar hubungan sesama manusia yang lebih luas lagi.

Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Semua agama selalu mengajarkan ketundukan seutuhnya kepada tuhan yang maha esa, sang pencipta. Pelayanan kepada Tuhan ini diungkapkan dalam kesediaan untuk mengikuti arahan-Nya dalam hidup.. Manusia hanya menjadi hamba Tuhan, bukan menjadi budak orang lain dan bukan menjadi budak orang lain. Inilah hakikat nilai keadilan antar individu sebagai sesama warga negara Tuhan.

Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks betapa pentingnya tugas ini: bagaimana orang mengelola tanah tempat mereka tinggal, untuk mencapai kemaslahatan bersama, mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sejahtera.. Pola pikir seperti ini terdapat pada semua agama berupa keyakinan bahwa

mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan.. Keseimbangan antara agama dan kebangsaan nyatanya merupakan modal besar bagi kebaikan bangsa.

Moderasi beragama adalah nilai dan praktik yang paling sesuai untuk memberikan manfaat bagi planet Indonesia.. Sikap mental yang moderat, adil dan seimbang adalah kunci dalam mengelola keberagaman kita.. Untuk mengabdikan dalam pembangunan bangsa dan negara, seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membangun kehidupan berdampingan secara damai dan aman.. Jika hal ini bisa kita capai, maka setiap warga negara bisa menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agamanya secara utuh.

Sebagaimana dikatakan, doktrin pertarakan tidak hanya dimiliki oleh satu agama tertentu tetapi ada dalam tradisi banyak agama yang berbeda dan bahkan dalam peradaban dunia.. Keadilan dan keseimbangan, seperti dijelaskan sebelumnya, juga sangat diusung oleh semua ajaran agama.. Tidak ada ajaran agama yang menganjurkan tindakan kekerasan/ketidakadilan atau mengajarkan sikap berlebihan.

Tentu saja tidak hanya agama Islam yang memiliki tradisi moderat, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di antara kiat yang dilakukan adalah interaksi intens antar agama, antar aliran dalam internal agama. Dalam Kristen ada juga istilah "kasih" kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kasih merupakan kunci dari sebuah hubungan sosial (Qasim,2020).

Padahal, moderasi beragama tidak hanya penting dalam menciptakan hubungan konstruktif antar agama secara eksternal, namun juga penting secara internal supaya menciptakan keharmonisan antar aliran dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih lembut dibandingkan konflik eksternal. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk kita mengembangkan moderasi beragama secara internal melalui langkah-langkah strategis yang melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Menurut Quraish Shihab, dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat pilar penting yaitu (Iffaty Zamimah, 2018): Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat penting, beberapa makna keadilan yang dijelaskan adalah: Pertama, adil dalam arti "setara", yaitu persamaan hak. Seseorang yang berjalan lurus dan selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Kesetaraan ini menjadikan seseorang yang adil dan tidak berpihak pada salah satu pihak yang berselisih. Adil juga berarti menempatkan sesuatu di tempat yang tepat. Ini mengarah pada kesetaraan, meskipun dalam hal kuantitas mungkin tidak sama. Fair memberi pemilik haknya melalui cara terdekat. Tidak menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa penundaan. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi atau melebihi-lebihkan'.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan dalam kelompok di mana ada berbagai bagian menuju tujuan tertentu, selama kondisi dan tingkat tertentu dipenuhi oleh masing-masing bagian. Ketika kondisi ini terpenuhi, kelompok dapat bertahan dan berlari untuk memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak memerlukan tingkat dan persyaratan yang sama agar semua bagian unit seimbang, satu bagian juga bisa kecil atau besar, sementara kecil dan besar ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas pengukuran untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang harus dibuat agar tidak dilakukan, singkatnya, penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama adalah posisi untuk memediasi penafsiran ekstrem terhadap doktrin Kristen sebagaimana dipahami sebagian penganutnya. Salah satu kiat untuk mendorong moderasi beragama adalah dengan memaksimalkan interaksi antara agama yang satu dengan agama yang lain, serta antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam umat beragama.

Dalam Alkitab, dan juga dalam kepercayaan Kristen, Yesus dianggap oleh banyak orang sebagai pembawa damai. Bahkan di dalam Alkitab, kita bisa melihat bahwa tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwa Yesus pernah mengajak manusia untuk melakukan kehancuran, kekerasan, apalagi peperangan. Di dalam Alkitab, banyak sekali ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mencapai perdamaian di muka bumi ini. Kata-kata kunci yang digunakan dalam Alkitab untuk berbicara tentang konteks perdamaian meliputi kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut umat sebagai "Persekutuan iman, harapan dan cinta kasih." Ketiganya menjadi kesatuan pondasi utama orang beriman. Iman yang memberi hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak semuanya sama (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama juga dapat dilihat dari sudut pandang Gereja Katolik.. Gereja mendefinisikan dirinya sebagai "komunitas iman, harapan dan cinta".. Ketiga prioritas ini, jika digabungkan menjadi satu, merupakan sikap fundamental orang beriman. Iman memotivasi kehidupan, memberikan landasan bagi harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya merupakan satu kesatuan namun tidak persis sama.

Tuhan dalam agama Buddha disebut dengan beberapa nama seperti Tathagatagarba menurut aliran Mahayana, Thian menurut aliran Tridarma, Nam-myoho-rengue-kyo menurut aliran Nichiren dan Buddha Sang Hyang Adi menurut aliran Mahayana.. Aisvarika, nama yang biasa disebut oleh umat Buddha di Indonesia.. Tuhan dalam agama Buddha adalah kekosongan sempurna.. Mereka yang menyediakan makanan, mengatur alam, dan tugas-tugas lainnya dilakukan oleh para dewa dan bodhisattva.. Dewa-dewa tersebut adalah manusia biasa yang juga mengalami penderitaan, namun mempunyai kesaktian dan berumur panjang walaupun tidak abadi (Tim redaksi Ensiklopedia Belajar Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018).

Tentu saja wacana moderasi bukan hanya milik tradisi Islam, melainkan juga milik agama lain, misalnya Kristen.. Lebih jauh lagi, dalam konteks Indonesia, ciri-ciri agama Kristen juga "menyesuaikan diri" dengan suasana kebangsaan Indonesia. Dengan beragam tantangan dan motivasi.

Umat Kristen meyakini Pancasila adalah yang terbaik, dapat memposisikan umat Kristiani setara di hadapan hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, terhindar dari diskriminasi, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristen meyakini Pancasila dan UUD 1945 merupakan arahan berbangsa dan bernegara untuk menjamin kebebasan setiap penganut agama dalam meyakini dan mengamalkan keyakinannya.

Padahal, moderasi beragama tidak hanya penting dalam menciptakan hubungan konstruktif antar agama secara eksternal, namun juga penting secara internal supaya menciptakan keharmonisan antar aliran dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih lembut dibandingkan konflik eksternal. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk kita mengembangkan moderasi beragama secara internal melalui langkah-langkah strategis yang melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama adalah posisi untuk memediasi penafsiran ekstrem terhadap doktrin Kristen sebagaimana dipahami sebagian penganutnya. Salah satu kiat untuk mendorong moderasi beragama adalah dengan memaksimalkan interaksi antara agama yang satu dengan agama yang lain, serta antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam umat beragama.

Dalam Alkitab, dan juga dalam kepercayaan Kristen, Yesus dianggap oleh banyak orang sebagai pembawa damai. Bahkan di dalam Alkitab, kita bisa melihat bahwa tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwa Yesus pernah mengajak manusia untuk melakukan kehancuran, kekerasan, apalagi peperangan. Di dalam Alkitab, banyak sekali ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mencapai perdamaian di muka bumi ini. Kata-kata kunci yang

digunakan dalam Alkitab untuk berbicara tentang konteks perdamaian meliputi kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dari sudut pandang Gereja Katolik.. Gereja mendefinisikan dirinya sebagai “komunitas iman, harapan dan cinta”.. Ketiga prioritas ini, jika digabungkan menjadi satu, merupakan sikap fundamental orang beriman. Iman memotivasi kehidupan, memberikan landasan bagi harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya merupakan satu kesatuan namun tidak persis sama.

Peta agama di Indonesia menunjukkan pertemuan antara berbagai bentuk agama. Masyarakat hidup bersama dalam harmoni, toleransi dan dialog, dan setiap orang, dalam satu atau lain cara, dipengaruhi oleh satu sama lain. Agama-agama yang ada di Indonesia berkembang dalam hubungan (terkadang konfrontatif) satu sama lain. Pengaruh ini umumnya tidak bersifat langsung melainkan berasal dari bahasa dan budaya yang sama. Oleh karena itu, banyak istilah dan ungkapan suatu agama juga digunakan dalam agama lain, namun seringkali dengan makna yang berbeda. Oleh karena itu, kita harus belajar dan belajar tentang agama-agama lain, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antar agama, namun juga untuk lebih memahami dan menyadari keunikan dan hakikat identitas agama kita.

Bagi tradisi Hindu, akar dari moderasi beragama, atau Jalan Tengah, sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.. Periode ini mencakup penyatuan empat yuga mulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga.. Pada setiap Yuga, umat Hindu menyesuaikan ajarannya sebagai bentuk moderasi.. Untuk mengatasi gejolak zaman dan menyesuaikan ritme ajaran agama dengan karakteristik zaman, moderasi merupakan keniscayaan dan keniscayaan sejarah..

Tuhan dalam agama Buddha disebut dengan beberapa nama seperti Tathagatagarba menurut aliran Mahayana, Thian menurut aliran Tridharma, Nam-myoho-rengue-kyo menurut aliran Nichiren dan Buddha Sang Hyang Adi menurut aliran Mahayana.. Aisvarika, nama yang biasa disebut oleh umat Buddha di Indonesia.. Tuhan dalam agama Buddha adalah kekosongan sempurna.. Mereka yang menyediakan makanan, mengatur alam, dan tugas-tugas lainnya dilakukan oleh para dewa dan bodhisattva.. Dewa-dewa tersebut adalah manusia biasa yang juga mengalami penderitaan, namun mempunyai kesaktian dan berumur panjang walaupun tidak abadi (Tim redaksi Ensiklopedia Belajar Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018:40).

Indikator Moderasi Beragama

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi pendulum jam dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: ada dua hal yang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, yaitu: akal dan wahyu. Orientasi pikiran yang berlebihan ini dapat dilihat sebagai paham ekstrim kiri yang seringkali berujung pada pengabaian teks. Di sisi lain, pemahaman teks agama yang literal juga bisa mengarah pada sikap konservatif jika hanya menerima kebenaran hakiki penafsiran agama.

Orang yang moderat berusaha mengkompromikan kedua belah pihak. Dia dapat bergerak ke kiri menggunakan pikirannya, tetapi tidak berada dalam posisi ekstrim. Ia berbelok ke kanan untuk dipandu oleh teks, namun tetap memahami konteksnya.

Toleransi adalah sikap yang memberi ruang dan tidak merebut hak orang lain sesuai kaidah, toleransi yaitu sikap terbuka, berpikiran terbuka, suka relawan dan terbuka. Toleransi yaitu sikap menghargai orang lain, menghormati orang lebih tua, berfikir positif. Toleransi sebagai sikap dalam menyikapi perbedaan merupakan landasan demokrasi yang paling

penting karena demokrasi hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Toleransi beragama di bawah tekanan adalah toleransi antar dan intra-agama, yang mengacu pada toleransi sosial dan politik. Bukan berarti toleransi di luar agama tidak penting, namun buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, dengan toleransi beragama sebagai intinya. Melalui hubungan antar umat beragama kita dapat melihat sikap terhadap pemeluk agama lain, kesiapan berdialog, kesiapan bekerjasama, terjalinnya layanan keagamaan dan pengalaman komunikasi dengan pemeluk agama lain. Pada saat yang sama, toleransi dalam beragama dapat digunakan untuk menyikapi aliran-aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari aliran utama agama.

Di sisi lain fenomena kekerasan dan intoleransi antara umat beragama masih terus terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Banyaknya kekerasan yang dialami antar umat beragama dilatarbelakangi karena ketidak kesesuaian komunikasi antara dua belah pihak (BIDAYA, Z., & UMAMI, R. 2016). Disaat intoleransi kian marak serta kekerasan atas nama agama serta moral atau moralitas yang berlangsung terjadi di di Indonesia.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, ras, etnis, Bahasa dan agama (Mubit, R. 2016). Namun hal tersebut bukan menjadi kendala untuk berbeda antara satu dengan yang lain. Bahwa perbedaan tersebut merupakan suatu kelebihan yang dimiliki untuk mempererat dalam bingkai keragaman.

Dalam konteks Indonesia, radikalisme yang melahirkan sikap intoleran merupakan ancaman bagi keutuhan tatanan kehidupan berbangsa (Ahmadi, 2019:46). Moderasi beragama dengan demikian menjadi alternatif solusi aktual bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pemahaman agama yang moderat menjadi kebutuhan bagi seluruh Masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan berbagai agama. Salah dan ekstrem dalam memahami ajaran agama dapat menjadi sumber masalah yang kemudian dapat menimbulkan konflik horizontal di tengah masyarakat. Diperlukan sikap pengakuan terhadap keberadaan orang lain, penghormatan dan saling menghargai perbedaan, serta tidak memaksakan keinginan dengan jalan kekerasan guna menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama (Agus Akhmadi, 2019).

Bagi tradisi Hindu, akar dari moderasi beragama, atau Jalan Tengah, sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.. Periode ini mencakup penyatuan empat yuga mulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga.. Pada setiap Yuga, umat Hindu menyesuaikan ajarannya sebagai bentuk moderasi.. Untuk mengatasi gejolak zaman dan menyesuaikan ritme ajaran agama dengan karakteristik zaman, moderasi merupakan keniscayaan dan keniscayaan sejarah..

Tuhan dalam agama Buddha disebut dengan beberapa nama seperti Tathagatagarba menurut aliran Mahayana, Thian menurut aliran Tridarma, Nam-myoho-rengue-kyo menurut aliran Nichiren dan Buddha Sang Hyang Adi menurut aliran Mahayana.. Aisvarika, nama yang biasa disebut oleh umat Buddha di Indonesia.. Tuhan dalam agama Buddha adalah kekosongan sempurna.. Mereka yang menyediakan makanan, mengatur alam, dan tugas-tugas lainnya dilakukan oleh para dewa dan bodhisattva.. Dewa-dewa tersebut adalah manusia biasa yang juga mengalami penderitaan, namun mempunyai kesaktian dan berumur panjang walaupun tidak abadi (Tim redaksi Ensklopedia Belajar Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018:40).

Penerapan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peran sangat urgen dalam rangka meletakkan dasar dasar pembelajaran sosial dan emosional yang berguna bagi perkembangan anak sert mempengaruhi perkembangannya secara positif (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011).Oleh karena itu Pendidikan anak usia dini harus berkarakter di sebuah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perluh menerapkan di kebiasaan sehari-harinya.

Penanaman moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan perlu diutamakan untuk kepentingan bangsa ke depan (Amrullah & Islamy, 2021). Lembaga pendidikan anak usia dini menyiapkan tempat untuk mengembangkan ketrampilan anak yang harus di kembangkan. Adapun aspek yang harus di kembangkan kea nak usia dini yaitu aspek kognitif, motoric, social emosional, moral dan agama, seni, Bahasa, pancasila (Anhusadar & Islamiyah, 2020).

Moderasi beragama di kenalkan dan di terapkan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama serta dapat mencerdaskan anak bangsa dengan cara pemmbiasaan sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan Lembaga Pendidikan kanak-kanak yang harus diajarkan tentang moderasi harus tetap merasakan kenyamanan, aman dan baik (Al Iftitah & Syamsudin, 2022).

Kita bisa menanamkan moderasi bergama pada anak usia dini dengan cara kita bisa mengajarkan sikap toleransi pada anak, dimana sikap toleransi ini yaitu kita bisa mengajarkan anak saling menghargai satu sama lain dan antara agama kita dengan agama lain. Supaya tidak menimbulkan pertengkaran dalam memandang sebuah agama. Moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa (Purbajati, 2020).

Prinsip-prinsip moderasi islam yang harus diajarkan dan direalisasikan dalam kehidupan manusia yaitu diantaranya: prinsip keadilan (Al-adl), prinsip kebaikan (Al-Khairiyah), prinsip hikmah (Al-Hikmah), prinsip konsisten (Al-Istiqomah), prinsip keseimbangan (At-Tawazun) (Saifuddin, 2019).

Dalam moderasi beragama ini kita juga bisa mengjarkan anak untuk membiasakan mengucapkan sallah Ketika masuk rumah, mengucapkan sallah ketika bertemu teman. Tidak hanya itu saja kita juga bisa mengajarkan ana membca doa sebelum makan, sesudah makan, membaca doa mau tidur dan sesudah tidak.

Penerapan moderasi beragama ini bisa dengan cara mengajarkan anak sholat, membacakan surah-surah pendek, membacakan hadist, mengaji, bernyayi tentang islam, bernyanyi mengenai Republik Indonesia dimana Indonesia ini banyak dan beragam sebuah agama yang di anut, dan beraneka ragam keindahan yang ada di indonesia, suatu perbedaan yang harus kita jaga.

Dalam moderasi beragama ini anak usia dini akan mengetahui tempat ibadah umat islam maupun agama lainnya, anak akan menemukan informasi-informasi lebih banyak lagi. Bahkan anak usia dini bisa melihat bagaimana tata cara ibadah orang islam maupun agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. Selain itu kita bisa mengajarkan anak untuk mengenal makanan-khas dari agama lain, supaya anak tidak salah memakan ketika makanan itu haram untuk di makan oleh agama islam.

Moderasi harus di tanamkan keanak sejak dini supaya anak dapat mengetahui bagaimana moderasi beragama yang sesungguhnya. (Farahh Fahrur Nisak Hidayatu Munawaroh Salbia Abbas, 2022) Kebiasaan yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik atau orang tua dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu melalui kegiatan Upacara Bendera, mengenalkan perbedaan agama di Indonesia, memperkenalkan pahlawan kemerdekaan Indonesia, menanamkan sikap cinta tanah air, dan menanamkan sikap nasionalis terhadap bangsa. (Priatmoko, 2021) Rangkaian kegiatan tersebut dapat dimasukkan dalam kegiatan sehari-hari anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah. Metode yang di lakukan bisa menggunakan metode demonstrasi dan kebiasaan anak mengikuti kegiatan upacara bendera dengan penuh semangat, menjaga lingkungan sekitar,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan kajian konseptual moderasi beragama dan penerapannya bagi anak usia dini yaitu sangatlah penting untuk di terapkan, karena dengan kita mengetahui moderasi beragama ini kita mengenal agama lain. Bahkan kita juga bisa mengenal ajaran/ibadah agama lain supaya kita tidak menyalahkan gunakan suatu agama. Di dalam moderasi agama ini banyak mengajarkan

bagaimana cara kita untuk toleransi, sikap menghargai, tolong menolong, upacara bendera, penerapan dalam ibadah yang di anut.

Setiap penelitian yang dilakukan tentu tidak luput dari kekurangan. Dari kekurangan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti berikutnya agar meneliti bagian yang luput dari penelitian yang dilakukan pada saat ini. Hasil penelitian menjelaskan tentang kajian konseptual moderasi beragama dan penerapannya bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, n.d (2022) Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama Dalam Studi Islam Interdisipliner. *Journal On Teacher Education* 4(2)
- Darung et al., (2021) Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Katetik Patoral* 5(2)
- Hadiat & Syamsurija, (2022) *Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
- Hatmoko & Mariani (2022) Moderasi Beragama Dan Relevansi Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22(1)
- Herrmawati Nety.dkk. (2023) wacana dan Praktik Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Metro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1)
- Islamy (2022) Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *Jurnal Sosial Keagamaan* 3(1)
- Nisa et al, (2021) Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama Katolik* 1(3)
- Rusydiah (2020) *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman*. *Jurnal Pemikiran Islam*
- Shaleh & Fadhillah, (2022) Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6)
- Umar et al., n.d. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19(1)
- Zakaria, n.d. (2021) Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18(2)